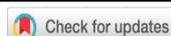


Analisis dan Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Program Studi Psikologi

*Bijak Aditia Hutomo¹, Linda Primana²

^{1,2} Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*Email: bijak.aditia@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.321>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Mei 2024

Revisi Akhir: 24 Juni 2024

Disetujui: 25 Juni 2024

Terbit: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;

Mahasiswa Psikologi;

Merdeka Belajar Kampus

Merdeka (MBKM).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi dari program MBKM dengan konsep-konsep dari kurikulum yang ideal, khususnya pada program studi psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali informasi secara mendalam kepada mahasiswa dan dosen pada program studi psikologi yang mengikuti program MBKM. Analisis dan interpretasi data dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri dari tahapan reduksi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa program MBKM merupakan program yang positif dengan berbagai program yang disediakan. Meskipun demikian, program ini juga memiliki dampak negatif seperti tertinggal materi dan kurangnya relevansi dalam penilaian semester. Mahasiswa diharapkan dapat mempertimbangkan dengan baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing program yang ada pada MBKM sebelum mengikuti program mana yang relevan dengan program studi yang sedang dijalankan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan". Dalam mendapatkan hak pendidikannya tersebut, di Indonesia terdapat beberapa jenis jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah dengan jenjang yang runut (Syaadah dkk, 2022). Jenjang dalam pendidikan formal sendiri diatur dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 pasal 14 yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan tersebut, pemerintah memiliki seperangkat rencana dan peraturan yang disebut dengan kurikulum. Menurut Zainuri (2018) kurikulum merupakan rancangan yang memuat seperangkat materi yang akan dipelajari dan diajarkan kepada peserta didiknya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Hermawan, Juliani, dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Marzuqi dan Ahid (2023) juga memaparkan bahwa kurikulum merupakan kunci dalam pendidikan dikarenakan kurikulum berkaitan secara langsung dengan arah, isi, dan proses dari pendidikan itu sendiri. Selain pentingnya kurikulum dalam pendidikan secara langsung, Dhomiri, Junedi, dan Nursikin (2023) juga memaparkan bahwa kurikulum pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu rencana dan pengaturan mengenai pedoman pendidikan yang baik.

Sebagai upaya dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri, umumnya kurikulum akan berkembang dan disempurnakan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal tersebut juga sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 35 dan 36 yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sejak era kemerdekaan tahun 1945, setidaknya telah terdapat sebanyak 11 kali perubahan pada kurikulum nasional yang

dimulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka yang dibentuk pada tahun 2022 dan digunakan hingga saat ini.

Berdasarkan data dari kemendikbud.go.id, munculnya kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka didasarkan oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Melalui kesenjangan tersebut, pemerintah mulai menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 hingga saat ini pada jenjang pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi di universitas. Membahas mengenai penerapan kurikulum merdeka di universitas, terdapat sebuah program yang dikenal dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan **Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI (2020)**, MBKM merupakan sebuah program yang memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan hak belajar selama 3 semester di luar program studinya sendiri.

Pelaksanaan dari program yang dilakukan di luar program studi di perguruan tinggi tersebut terdiri dari beberapa kegiatan yang dapat dipilih secara bebas oleh mahasiswa. Program tersebut diantaranya adalah melakukan magang atau praktik kerja di industri atau bidang lainnya, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar satuan pendidikan, mengikuti program pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi atau proyek independent, dan mengikuti program kemanusiaan. Meskipun mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih program-program tersebut, semua kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen.

Beberapa studi terdahulu telah menemukan bagaimana relevansi serta kesesuaian dari program MBKM pada mahasiswa dari beberapa program studi yang berbeda. **Sari dkk (2022)** dalam studinya menemukan bahwa pelaksanaan program MBKM pada program studi biologi memberikan dampak yang positif dalam merespon masalah yang terjadi di masyarakat sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Studi lainnya dilakukan oleh **Sari dkk (2021)** pada program studi Sastra Inggris yang menemukan bahwa kompetensi mahasiswa cenderung meningkat setelah mengikuti program MBKM. Pada bidang studi akuakultur, **Mulyana dkk (2022)** menemukan bahwa program MBKM berdampak positif pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Selain itu, **Mony, Lusianawati, dan Leonardi (2021)** juga melakukan studi terkait persepsi dosen kepada mahasiswanya yang mengikuti MBKM, dimana menurutnya program MBKM memberikan dampak yang baik dalam mendukung *learning outcome*.

Program MBKM merupakan sebuah program yang didesain untuk membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman lebih di luar program studinya, meskipun demikian keunggulan dari program MBKM itu sendiri tentu tidak dapat digeneralisasi pada semua program studi. Hal ini dikarenakan beberapa program studi yang membutuhkan kompetensi tertentu pada bidangnya dapat tertinggal pada saat melaksanakan program MBKM selama beberapa semester. Salah satu program studi yang berpotensi menghadapi kendala tersebut adalah program studi psikologi. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh **Sugiarti (2023)** yang menyatakan bahwa mahasiswa pada program studi psikologi belum dapat menyesuaikan perkuliahannya dengan program MBKM. Kesulitan tersebut dikarenakan mahasiswa pada program studi psikologi membutuhkan pendalaman dan penguasaan materi pada beberapa mata kuliah tertentu yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Dengan mahasiswa mengikuti program MBKM, maka terdapat potensi bahwa mahasiswa tersebut akan kehilangan kesempatan untuk mempelajari beberapa mata kuliah yang seharusnya perlu untuk dipelajari pada satu semester tersebut.

Membahas mengenai kurikulum yang dapat mencapai tujuan secara optimal, Carr (2003) memaparkan bahwa terdapat beberapa konsep yang ada dalam kurikulum itu sendiri. Menurut **Carr (2003)** kurikulum yang ideal seharusnya memiliki keseimbangan, keluasan, kedalaman, koherensi, serta kontinuitas dan progresifitas di dalamnya. Keseimbangan kurikulum berarti kurikulum harus berada pada proporsi yang sesuai dengan kebutuhan individu dan dapat memenuhi aspek kognitif, sosial, moral, dan emosional. Kedalaman kurikulum adalah sejauh

mana kurikulum memiliki keseimbangan antara setiap ilmu pengetahuan. Kedalaman dan keluasan kurikulum juga dapat ditinjau dari jangkauan sosial, kepribadian, serta kebutuhan individual. Koherensi kurikulum merujuk pada proses berpikir peserta didik pada pemaknaan terhadap suatu hal. Serta kontinuitas dan progresifitas kurikulum yang merujuk pada keberlangsungan dari proses belajar itu sendiri yang dimulai dari pendidikan jenjang yang lebih rendah menjadi jenjang yang lebih tinggi dan semakin spesifik.

Sejalan dengan yang disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa prinsip yang disampaikan oleh Sukmadinata (2017) yang terdiri dari prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan kontinuitas. Prinsip relevansi merujuk pada keterkaitan antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan merujuk pada koherensi antar komponen di dalam kurikulum. Prinsip fleksibilitas merujuk pada fleksibilitas pengembangan program pembelajaran yang akan dilakukan agar dapat mempersiapkan anak didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Prinsip efektivitas merujuk pada sejauh mana kurikulum dapat dicapai berdasarkan yang telah direncanakan sebelumnya. Prinsip efisiensi merujuk pada kemampuan kurikulum dalam menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Prinsip kontinuitas merujuk pada adanya kesinambungan antar mata pelajaran atau antar jenjang pendidikan.

Meninjau dari beberapa temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua program studi dapat sepenuhnya relevan dengan penerapan dari program MBKM. Untuk memahami relevansi dan irrelevansi program MBKM pada program studi tertentu, penelitian ini akan mendalami pada bagaimana realisasi dari pelaksanaan program MBKM pada program studi psikologi. Hal ini dikarenakan program studi psikologi merupakan program studi yang cenderung membutuhkan kompetensi tertentu pada mahasiswanya. Untuk mendapatkan data yang relevan terkait pelaksanaan dari program MBKM, komparasi terhadap beberapa konsep dan prinsip dari kurikulum juga akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana analisis dan evaluasi dari implementasi program MBKM dengan konsep-konsep dari kurikulum yang ideal, khususnya pada program studi psikologi. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugyono (2016) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek secara alamiah. Sedangkan menurut Creswell (2013) studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang mencari tahu mengenai kehidupan seseorang dengan satu atau lebih keadaan yang bersifat kontemporer, yang mana dalam hal ini suatu kasus yang diteliti adalah program MBKM.

Subyek dari penelitian ini adalah seorang dosen dan tiga orang mahasiswa yang mengikuti program MBKM dengan program yang berbeda. Subyek mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program MBKM yang berbeda-beda yang terdiri dari Program Magang Bersertifikat, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), dan Program Wirausaha Merdeka. Selain mahasiswa, terdapat juga seorang dosen yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini, dimana dosen tersebut merupakan dosen pendamping program MBKM Pertukaran Pelajar. Secara umum, keempat subyek akan mendapatkan pertanyaan yang sama dalam penelitian ini. Meskipun demikian, untuk subyek dosen pertanyaan akan lebih mengarah pada perspektifnya terhadap mahasiswa yang menjadi bimbingannya dalam program MBKM.

Tabel 1. Data demografis subyek penelitian

Inisial	Status	Jenis Kelamin	Program MBKM	Durasi
Subyek 1	Mahasiswa	Perempuan	Program Magang Bersertifikat	2 Semester
Subyek 2	Mahasiswa	Perempuan	Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)	1 Semester
Subyek 3	Mahasiswa	Laki-laki	Program Wirausaha Merdeka	1 Semester
Subyek 4	Dosen	Perempuan	Dosen Pertukaran Pelajar	2 Semester

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara melalui telepon, dimana menurut **Creswell** (2016) wawancara menggunakan telepon merupakan salah satu cara efektif yang dapat digunakan dalam memperoleh data kualitatif. **Creswell** (2016) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang memiliki peran mengumpulkan data, salah satunya dengan menggunakan proses wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan pada studi ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut **Frost** (2011) wawancara semi terstruktur dapat menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka dan dapat mengeksplorasi pengalaman subyek pada konteks tertentu. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Menurut **Stewart dan Cash** (2014) pedoman wawancara merupakan sebuah garis besar wawancara yang berisikan topik yang akan digali dalam wawancara, dimana dalam hal ini topik yang akan digali akan didasarkan pada konsep, prinsip, dan evaluasi terhadap program MBKM yang pernah diikuti oleh subyek penelitian.

Analisis yang dilakukan dalam menginterpretasi hasil wawancara dilakukan dengan tiga tahapan yang terdiri dari proses reduksi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (**Miles & Huberman**, 1992). Tahapan pertama adalah proses reduksi untuk mencatat dan merangkum data-data penting dari hasil wawancara. Pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan coding dari temuan-temuan penting dalam wawancara. Dalam tahapan tersebut, peneliti melakukan interpretasi dengan menggunakan intra dan inter subyek. Intra subyek digunakan untuk mencari tahu terkait hal-hal demografis dan motivasional individu, sedangkan inter subyek digunakan untuk mengkomparasi data yang didapatkan antar individu. Tahapan terakhir dari analisis adalah menarik kesimpulan dari temuan-temuan data yang telah coding dan dikelompokkan dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada keempat subjek sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi enam bagian yang terdiri dari gambaran motivasional mahasiswa mengikuti program MBKM, relevansi dan keseimbangan kurikulum, kedalaman dan keluasan kurikulum, koherensi kurikulum, kontinuitas dan progresifitas kurikulum, serta evaluasi kurikulum dan program MBKM oleh dosen dan mahasiswa program studi psikologi.

Membahas mengenai bagian pertama dari hasil penelitian yaitu gambaran motivasi, subjek 1 memaparkan bahwa motivasinya dalam mengikuti program MBKM dilandasi dengan kemauan internalnya untuk mendapatkan pengalaman dan memberikan gambaran karir setelah lulus kuliah. Selain pengalaman, keuntungan ekonomi dari program MBKM juga menjadi salah satu alasan dalam mengikuti program ini, khususnya dalam program Magang Bersertifikat. Subjek 2 memaparkan bahwa motivasinya mengikuti program MBKM khususnya *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) adalah dikarenakan keinginannya untuk merasakan kuliah di luar negeri. Sedangkan pada subjek 3 selaku peserta program wirausaha merdeka memaparkan bahwa motivasinya cenderung dilandasi oleh keinginan internal dalam mempelajari kewirausahaan. Dirinya memaparkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia cukup baik sehingga dengan berwirausaha dirinya berpotensi memiliki banyak customer. Temuan dari ketiga subyek menunjukkan bahwa dalam mengikuti program MBKM ketiganya termotivasi baik dari dalam dirinya sendiri maupun secara eksternal.

Selain pembahasan mengenai gambaran motivasional, temuan selanjutnya akan memaparkan mengenai relevansi dan keseimbangan kurikulum pada program MBKM. Diketahui bahwa keempat subyek dalam penelitian ini cenderung merasakan bahwa program MBKM dari Kurikulum Merdeka ini memiliki relevansi dan keseimbangan dengan kehidupan mahasiswa. Subyek 1 dan subyek 4 menyatakan bahwa kebutuhan kognitif, sosial, moral, serta emosional telah terpenuhi. Hal ini dikarenakan mahasiswa dalam kegiatan MBKM khususnya Program Magang Bersertifikat akan diminta untuk memahami *jobdesc* baru yang melibatkan

proses berpikir kritis. Selain itu, secara afektif, moral, dan emosional juga mahasiswa akan dihadapkan dengan orang-orang baru yang melibatkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Melalui kondisi tersebut, mahasiswa akan belajar beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang cenderung serupa dengan dunia kerja kedepannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Magang Bersertifikat telah memenuhi kriteria dari konsep relevansi dan keseimbangan. Selain pada Program Magang Bersertifikat, subjek 2 juga menyampaikan interpretasinya terkait pengalamannya dalam mengikuti program IISMA. Menurutnya, pelaksanaan dari program ini sudah relevan dikarenakan program ini telah memfasilitasi kebutuhan mahasiswa untuk merealisasikan keinginannya dalam berkuliah di luar negeri dengan akomodasi dari negara. Sejalan dengan subyek 2, subyek 3 yang merupakan peserta Wirausaha Merdeka juga merasakan hal yang sama. Menurutnya penyelenggaraan Program Wirausaha Merdeka juga relevan dengan kebutuhan dan pendidikannya. Relevansi tersebut dituangkan dalam akomodasi program MBKM yang dapat menjadi wadah bagi para mahasiswa dalam mempelajari suatu hal yang ada di luar studinya namun masih relevan dengan studi yang diambil.

Temuan selanjutnya dari hasil wawancara dengan subjek 1, 2 dan 3, adalah terkait dengan kedalaman dan keluasan kurikulum. Diketahui bahwa dalam kegiatan MBKM ketiganya telah merasakan adanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan yang ada. Meskipun demikian, proporsi dari ketiga subyek tersebut dalam elaborasi antar ilmu pengetahuan terlihat berbeda. Subjek 1 dengan Program Magang Bersertifikat merasa bahwa dirinya sebagai mahasiswa psikologi cenderung tidak terlalu banyak menggunakan keilmuan psikologinya dalam program magang tersebut. Berbeda halnya dengan subyek 2 dimana dalam program IISMA tersebut dirinya mengambil jurusan yang sama dengan perkuliahannya, yaitu psikologi. Hal ini membuat dirinya merasa banyak korelasi antara ilmu yang sama dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Serupa dengan subyek 2, subyek 3 juga merasa banyak keilmuan dalam bidang psikologinya dapat terpakai saat dirinya mengikuti program Wirausaha Merdeka.

Selain relevansi, keseimbangan, kedalaman, dan keluasan kurikulum, temuan selanjutnya akan memaparkan hasil wawancara terkait dengan koherensi kurikulum. Subyek 1 yang merupakan peserta Magang Bersertifikat menyampaikan bahwa dalam proses magang tersebut terjadi banyak pembelajaran di dalamnya. Dimana melalui proses pembelajaran tersebut dirinya merasa lebih kompeten untuk menghadapi jenjang karier selanjutnya dikarenakan telah merasakan sendiri bagaimana dunia kerja pasca perkuliahan. Pada subyek 2 yang merupakan partisipan dalam kegiatan IISMA, dirinya merasa selama kegiatan tersebut mendapatkan banyak pemahaman serta pengetahuan baru terkait budaya di negara lain. Selain itu, perbedaan dalam sistem pendidikan yang cukup berbeda juga telah membuat subyek 2 dapat memahami bagaimana perkuliahan di luar negeri dan perbedaannya dengan perkuliahan di dalam negeri. Selain pada subyek 1 dan 2, subyek 3 juga merasakan adanya koherensi kurikulum pada program yang diikutinya, yaitu program Wirausaha Merdeka. Dalam mengikuti program tersebut, dirinya dapat memahami baik secara teoritis maupun secara praktis tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam membangun suatu usaha.

Pada pemaparan hasil selanjutnya yaitu kontinuitas dan progresifitas kurikulum, ditemukan bahwa kegiatan MBKM yang dikhususkan untuk mahasiswa telah mengarah kepada konsep kontinuitas dan progresifitas itu sendiri. Hal tersebut secara konsisten telah disampaikan oleh ketiga subyek bahwasanya kegiatan ini telah menjurus ke arah yang lebih spesifik dan sesuai dengan kualifikasi peserta yang melamarnya. Seperti Program Magang Bersertifikat, IISMA, dan program Wirausaha Merdeka yang mana didalamnya merupakan individu yang telah melewati jenjang pendidikan dasar dan telah menjadi mahasiswa dengan jurusannya masing-masing. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari keempat subyek yang menyatakan bahwa terdapat kekhususan masing-masing antar program yang berbeda.

Temuan terakhir dari penelitian ini akan memaparkan bagaimana evaluasi dari keempat subyek mengenai program MBKM. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan

sebelumnya, subyek 1 sebagai partisipan Program Magang Bersertifikat menyampaikan bahwa program ini sangatlah bermanfaat. Meskipun demikian, dirinya merasa tertinggal dalam beberapa mata pelajaran penting yang seharusnya diikuti pada saat semester dirinya magang. Pendapat serupa juga disampaikan oleh subyek 2 yang merupakan partisipan kegiatan IISMA, dimana dirinya merasa kegiatan tersebut sangat positif dan bermanfaat. Meskipun demikian, dirinya merasakan terdapat beberapa kekurangan dalam program tersebut yang membuat dirinya meninggalkan mata kuliah penting selama satu semester kegiatan tersebut. Selain itu, dirinya juga merasa bahwa sistem penilaian yang dilakukan tidak setara antara nilai yang diberikan saat program IISMA dan saat dikonversikan ke dalam Indeks Prestasi Semester.

Subyek 3 juga menyampaikan evaluasi yang tidak jauh berbeda dengan kedua subyek sebelumnya. Dirinya merasa bahwa program Wirausaha Merdeka merupakan program yang membuka wawasannya terkait kewirausahaan. Meskipun demikian, dirinya masih mempertanyakan terkait konversi nilai yang dilakukan dikarenakan tidak relevan mengganti nilai mata kuliah satu semester dengan program lain yang bidangnya cukup berbeda. Subyek 4 selaku dosen juga menyampaikan hal yang sama dengan ketiga subyek sebelumnya, dimana menurutnya program MBKM adalah program yang positif. Meskipun demikian, dirinya memberikan saran agar program tersebut cukup dilakukan dalam satu semester saja, bukan tiga semester. Hal ini dikarenakan dalam jurusan psikologi terdapat mata kuliah wajib yang harus terpenuhi dalam capaian pembelajaran. Apabila mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM terlalu banyak, maka dikhawatirkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan jurusannya tersebut tidak dapat terpenuhi.

Pembahasan

Membahas mengenai motivasi, King (2010) memaparkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang dalam berperilaku dan berpikir. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) bahwasanya motivasi adalah suatu proses dimana individu terdorong untuk mencapai target-targetnya. Melihat secara mendalam mengenai proses motivasional mahasiswa dalam kegiatan MBKM, ditemukan bahwa terdapat antusiasme yang tinggi pada mahasiswa dan dosen dalam mengikuti kegiatan MBKM yang sedang berjalan saat ini yang juga sejalan dengan pendapat dari Setiana dkk (2022) bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif mengenai pelaksanaan program MBKM. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa mahasiswa cenderung termotivasi secara intrinsik atau dari dalam dirinya masing-masing. Kecenderungan untuk termotivasi dari dalam diri sendiri juga dapat muncul dari keinginan untuk terus bertumbuh, mencoba pengalaman baru, dan keinginan untuk mempelajari hal baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kian dan Yousoff (2015) yang memaparkan bahwa motivasi intrinsik dapat dimunculkan dari adanya kesenangan, minat, kepuasan, rasa ingin tahu, dan adanya tantangan yang muncul dari dalam diri sendiri. Selain termotivasi secara intrinsik, temuan dari penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa motivasi yang muncul dari luar diri atau motivasi ekstrinsik. Diketahui bahwa keinginan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta melihat kondisi eksternal adalah beberapa temuan motivasi ekstrinsik dari penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan pendapat dari Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) yang menyatakan bahwa individu yang termotivasi secara ekstrinsik cenderung terdorong oleh keinginannya untuk mendapatkan suatu hal eksternal seperti imbalan atau pujian.

Selain pembahasan mengenai gambaran motivasional, pembahasan selanjutnya adalah terkait dengan relevansi kurikulum. Kurikulum yang relevan merupakan salah satu konsep penting untuk menyediakan program pendidikan yang baik. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Fadhli (2017) yang menyatakan bahwa kurikulum yang relevan merupakan salah satu aspek dalam peningkatan mutu pendidikan. Membahas secara lebih mendalam mengenai relevansi kurikulum, Sukmadinata (2017) menjelaskan bahwa relevansi kurikulum adalah suatu kondisi yang merujuk pada kesinambungan antara kurikulum dengan kondisi lingkungan dari peserta didik. Konsep relevansi yang ditemukan dari penelitian ini juga

sejalan dengan konsep keseimbangan yang dikemukakan oleh Carr (2003) yang menyatakan bahwa kurikulum memiliki proporsi yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan individu baik secara kognitif, sosial, moral, serta emosional. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa konsep relevansi dengan kebutuhan sehari-hari yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2017) sejalan dengan temuan dari penelitian ini. Temuan tersebut juga setidaknya memenuhi aspek dari konsep keseimbangan kurikulum Carr (2003) khususnya pada aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan emosional.

Membahas mengenai koherensi kurikulum, Carr (2003) menjelaskan bahwa konsep tersebut merujuk pada proses berpikir peserta didik pada pemaknaannya akan suatu hal. Dalam memahami konsep tersebut, diketahui bahwa setiap program MBKM yang diikuti oleh keempat subyek merupakan program yang melibatkan banyak unsur seperti komunikasi, interaksi sosial, kolaborasi, dan lain sebagainya. Temuan dari penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti program Magang Bersertifikat merasa dirinya menjadi lebih yakin akan karier dan kemampuannya untuk menghadapi masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sari dkk (2021); Misnawati dan Zuraini (2023) yang menemukan bahwa kompetensi dan *soft skills* mahasiswa cenderung meningkat setelah mengikuti program MBKM. Temuan dari penelitian ini juga didukung oleh studi lainnya yang menemukan bahwa program magang dapat memberikan dampak positif khususnya pada perkembangan kemampuan dan sikap dalam bidang pekerjaan di masa yang akan datang (Bawica, 2021).

Temuan pada program MBKM lainnya yaitu IISMA menemukan bahwa mahasiswa peserta program tersebut merasa mendapatkan banyak pemahaman serta pengetahuan baru terkait budaya di negara lain. Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aziez dkk (2024) yang menemukan bahwa kegiatan IISMA sendiri dapat berdampak pada munculnya integrasi budaya, interaksi intelektual, empati, dan adaptasi perilaku pada partisipan yang mengikutinya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa program IISMA telah mengandung koherensi kurikulum dikarenakan individu telah memunculkan suatu pemaknaan baru di dalam kegiatan pembelajarannya. Selain pada program Magang Bersertifikat dan IISMA, pada mahasiswa peserta program Wirausaha Merdeka juga ditemukan bahwa dirinya dapat memahami baik secara teoritis maupun secara praktis tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam membangun suatu usaha. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melsa, Wahyuni, dan Asmah (2022) bahwasanya peserta dari kegiatan Wirausaha Merdeka cenderung lebih dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjadi seorang wirausahawan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan Wirausaha Merdeka juga telah memenuhi kriteria dari konsep koherensi, dimana individu dapat menciptakan suatu proses berpikir yang berujung pada pemaknaan akan suatu hal.

Menurut Carr (2003) kedalaman dan keluasan kurikulum adalah sejauh mana kurikulum memiliki keseimbangan antara setiap ilmu pengetahuan yang mendorong pada rasionalitas dan berdampak pada aspek sosial, kepribadian, dan kebutuhan individual. Temuan dari penelitian ini menemukan bahwa kegiatan MBKM telah memiliki keseimbangan dan kepaduan antara ilmu pengetahuan yang ada. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam proporsi kedalaman dan keseimbangan yang dirasakan oleh ketiga subyek, program MBKM telah memenuhi sebagian besar aspek dari kedalaman dan keluasan kurikulum. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini sejalan dengan konsep kedalaman dan keluasan yang dikemukakan oleh Carr (2003). Selain kedalaman dan keluasan, kontinuitas dan progresifitas kurikulum dalam program MBKM juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carr (2003). Hal tersebut ditunjukkan dari spesifiknya program yang ada pada program MBKM yang sejalan dengan konsep kontinuitas dan progresifitas. Dimana kondisi tersebut merupakan suatu keberlangsungan dari proses pembelajaran dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi yang dalam prosesnya terjadi penyempitan bidang atau menjurus ke arah yang lebih spesifik (Carr, 2003). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan MBKM telah memenuhi konsep kontinuitas dan progresifitas.

Pembahasan yang terakhir merupakan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan program MBKM. Temuan dari penelitian ini secara konsisten menyatakan bahwa program MBKM merupakan program yang dapat meningkatkan wawasan serta kemampuan mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2021); Misnawati dan Zuraini (2023); Oksari dkk (2022); Mony, Lusianawati, dan Leonardi (2021); dan Mulyana dkk (2022) yang menemukan dampak dan efek positif dari kegiatan MBKM pada mahasiswa. Meskipun demikian, evaluasi dari keempat subjek juga konsisten antara satu dengan yang lain bahwasanya kegiatan MBKM dapat berdampak pada hilangnya kesempatan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah penting dalam bidang studinya selama mengikuti MBKM, khususnya dalam penelitian ini adalah bidang studi psikologi. Hal ini dikarenakan terdapat kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh seorang lulusan di bidang psikologi yang perlu didapatkan dari mata kuliahnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sugiarti (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada program studi psikologi berpotensi tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari mata kuliah sesuai bidangnya di saat mengikuti kegiatan MBKM.

KESIMPULAN

Dalam mengikuti program MBKM, mahasiswa cenderung termotivasi secara intrinsik dengan dorongan untuk mempelajari hal baru dan menambah wawasannya. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa juga termotivasi secara ekstrinsik dengan mengharapkan imbalan yang diberikan dari program MBKM seperti program Magang Bersertifikat. Berdasarkan konsep-konsep dari kurikulum ideal yang telah dipaparkan sebelumnya, program MBKM khususnya Program Magang Bersertifikat, IISMA, dan Wirausaha Merdeka juga telah memenuhi konsep-konsep ideal dari sebuah kurikulum. Konsep-konsep tersebut terdiri dari relevansi kurikulum, keseimbangan kurikulum, kedalaman dan keluasan kurikulum, koherensi kurikulum, dan kontinuitas serta progresifitas kurikulum. Evaluasi terhadap program MBKM juga mendapat respon yang beragam, dimana secara keseluruhan subjek meyakini bahwa program ini adalah program yang positif dan dapat memfasilitasi kebutuhan mahasiswa. Meskipun demikian, program MBKM ini juga memiliki beberapa kelemahan dimana mahasiswa yang mengikuti program tersebut dapat tertinggal dalam beberapa mata pelajaran yang penting. Selain itu, terdapat beberapa hal yang kurang relevan, dimana mahasiswa akan mendapatkan nilai pada mata kuliah yang diambil pada semester tersebut berdasarkan penilaian kegiatan MBKM, sehingga dikhawatirkan nilai tersebut tidak sesuai dengan kompetensi dan capaian pembelajaran di bidang psikologi yang sesungguhnya. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mempertimbangkan dengan baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing program yang ada pada MBKM sebelum mengikuti program mana yang relevan dengan program studi yang sedang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F., Aziez, S., Neman, M. I., Pandean, M. L., & Nawaallangit, N. N. (2024). The Cross-Cultural Sensitivity of IISMA Awardees: A Narrative Inquiry. *Journal of Law and Sustainable Development*. 12(2). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i2.2996>
- Bawica, I.M. (2021). The Effects of Internship Program on the Employability Readiness. *International Journal of Academe and Industry Research*, 2(3). 86- 101.
- Carr, David. (2003). *Making Sense of Education: An introduction to the philosophy and theory of education and teaching*. London: Routledge
- Creswell, J. C. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage
- Creswell, J. C. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhomiri, A., Junedi, Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 3(1). 118-128

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(2) 215-240
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Methods in Psychology: Combining Core Approaches*. New York: McGraw-Hill.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. 10(1)
- Kian, T. S., & Yusoff, W. F. (2015). Intrinsic-Extrinsic Motivation Revisited: Exploring their Definitions. *International Journal of Management Sciences, Research Academy of Social Sciences*, 6(3), 136-140.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, Mumpuni, F. S., Farastutu, E. R. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)pada Bidang Studi Akuakultur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1) 1551 - 1564. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM*. 4(2). 99-116
- Melsa, F., Wahyuni, S., & Asmah, S. (2022). Pembelajaran Kewirausahaan Dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. 2(3) 126-136
- Miles, M. B., & Huberman, A. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Misnawati, & Zuraini. (2023). Dampak Implementasi Program Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Almuslim. *Reslaj: Religion Education Social, Laa Roiha Journal*. 5(5) 2702-2717
- Mony, H., Lisnawati, H., & Leonardi, A. (2021). Dampak Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Learning Outcome Program Studi Ilmu Komunikasi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 4(1) 125-133. <http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v4i2.135>
- Nasution, D. P. (2023). Implementasi Program Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Disperindag Sumut untuk meningkatkan Kompetensi mahasiswa Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. 2(7) 1541-1548
- Oksari, A. A., Nurhayati, L., Susanty, D., Wardhani, G. A. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 5(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1556>
- Sari, R. P., Tawami, T., Bustam, M. R., Juanda, Heriati, N. & Prihandini, A. (2021). Dampak Implementasi Program Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3)
- Schunk, D., Meece, J., & Pintrich, P. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research and Application*. Amerika Serikat: Pearson.
- Setiana, S. M., Bustam, M. R., Ali, M., Febrianty, F., & Sari, R. P. Dampak Implementasi Program Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Komputer Indonesia. *Majalah Ilmiah Unikom*. 20(1) 15-24
- Sugiarti, T. (2023). Realisasi, Evaluasi Terhadap Kebijakan MBKM di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. 1(3) 121-132. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Stewart, C. J., & Cash, W. J. (2014). *Interviewing: Principles and Practice*. New York: McGraw-Hill.

- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (21st ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(2) 125-131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: CV Amanah.